

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam situasi masyarakat yang selalu berubah, idealnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi oleh siswa dimasa yang akan datang. Menurut Bukhori (Sanjaya, 2007: 7), pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan tertentu, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, institusi pendidikan dituntut untuk dapat meningkatkan mutu pendidikannya sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia (siswa) yang berkembang, maju, komunikatif, serta memahami ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang pada saat ini.

Mutu pendidikan di Indonesia dan di Jawa Barat khususnya pada saat ini masih jauh dari apa yang kita harapkan. Hal ini nampak pada rata-rata hasil belajar peserta didik pada tingkat SD, SMP, dan SMA yang senantiasa masih sangat memprihatinkan (Mustikawanto *et al.*, 2002: 1). Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansional bahwa

proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2007: 5).

Dipihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana belajar mengajar masih cenderung *teacher centered* dimana guru masih berkuasa di kelas dalam mentransfer informasi dan siswa hanya mendengarkan konsep saja (Herawati, 2002: 1). Akibatnya, muncul permasalahan seperti siswa cenderung pasif, kemampuan belajar mandiri siswa rendah, kontrol/ manajemen kelas dan sistem evaluasi yang sulit dilakukan dalam kelas besar (satu kelas sekitar 40 siswa), serta transfer pengetahuan yang tidak berjenjang. Meskipun demikian guru masih lebih suka menerapkan model pembelajaran tersebut sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktek. Pada pembelajaran konvensional guru cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir ilmiah, dan memotivasi diri sendiri sehingga berhasil dalam belajarnya.

Apabila kita ingin meningkatkan prestasi siswa, tentunya tidak akan terlepas dari upaya peningkatan kualitas pembelajaran disekolah, misalnya dengan adanya panataran guru, penyediaan buku praktek yang bermutu, dan pengadaan alat-alat laboratorium serta menyempurnakan kurikulum. Berdasarkan hasil

evaluasi, upaya-upaya tersebut belum berhasil untuk meningkatkan prestasi peserta didik secara optimal sebagaimana yang diinginkan (Trianto, 2007: 5).

Berlakunya kurikulum 2004 berbasis kompetensi yang telah direvisi melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya pada jenis dan jenjang pendidikan formal (persekolahan). Perubahan tersebut harus pula diikuti oleh guru yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (dalam kelas maupun di luar kelas).

Perubahan paradigma pembelajaran yang dituntut KTSP adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada siswa (*student centered*), metodologi yang semula didominasi ekspositori berganti ke partisipatori, pendekatan yang semula lebih banyak bersifat tekstual berubah menjadi kontekstual (Trianto, 2007: 6). Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Berdasarkan beberapa fakta di atas, sudah seharusnya seorang guru dituntut untuk dapat melakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan mutu dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar, guru hendaknya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam mengoptimalkan belajar siswa, sehingga dapat menyusun rancangan pembelajaran sebaiknya menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar seluas-luasnya dan membangun pengetahuannya sendiri. Hal ini dapat menciptakan siswa belajar aktif dalam

melaksanakan pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa meningkat dan siswa mengalami pembelajaran secara bermakna dan memberikan pengalaman yang dapat menyebabkan siswa mengkonstruksi pengetahuan sendiri (Zaini *et al.*, 2004: 59). Salah satu model yang cocok dengan karakteristik pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif, guru menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi mengajar yang lebih efektif, sehingga siswa dapat membangun pengetahuan sendiri (Yusuf, 2005: 15)

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan. Lie (2007: 24) mengemukakan bahwa "model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep, tetapi juga membantu siswa menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kritis dan mengembangkan sikap sosial siswa". Di samping itu, pembelajaran kooperatif menjadi semakin penting untuk keberhasilan dalam menghadapi tuntutan lapangan kerja yang sekarang ini berorientasi pada kerjasama dalam tim. Karena pentingnya interaksi dalam tim, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi lebih penting lagi.

Slavin (1995: 4) mengemukakan bahwa "model pembelajaran kooperatif dapat mendorong siswa untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang

bersifat akademik”. Terdapat beberapa tipe model pembelajaran kooperatif, diantaranya adalah tipe TGT (*Teams Games Tournaments*), TAI (*Team Assisted Individualization*), CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), *Learning Together*, *Group Investigation*, STAD (*Student Teams Achievement Division*), dan Jigsaw (Ibrahim *et al.*, 2000: 21).

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pertama kali dikemukakan oleh Aronson (Slavin, 1995: 5). Di dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini setiap anggota kelompok ditugasi mempelajari sebuah topik tertentu. Siswa-siswa bertemu dengan anggota-anggota dari kelompok lain yang mempelajari topik yang sama. Setelah bertukar pendapat dan informasi, para siswa tersebut kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mendiskusikan atau menjelaskan apa yang telah dipelajari kepada anggota kelompok semulanya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara berkelompok. Selain itu yang menonjol dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah adanya kerjasama dalam kelompok untuk mempelajari atau memahami suatu materi yang berbeda-beda (Kardi dan Nur, 2000: 29). Tipe STAD merupakan pembelajaran kooperatif, dimana tujuan kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi juga memastikan bahwa setiap anggota kelompok menguasai tugas yang sama diterimanya, selain itu mendorong siswa untuk saling membantu dan termotivasi menguasai keterampilan yang diberikan oleh guru. Kedua tipe model pembelajaran kooperatif ini merupakan tipe kooperatif yang

memiliki teknik pelaksanaan yang berbeda dan sering digunakan dalam pembelajaran.

Penelitian yang telah dilakukan, mengenai sub konsep sistem pencernaan manusia sebagai bahan pembelajaran. Alasan memilih sub konsep ini adalah melihat kenyataan di lapangan bahwa siswa kelas XI IPA merasa kesulitan dalam mempelajari sains biologi pada sub konsep sistem pencernaan manusia. Hal ini disebabkan materi ini menuntut siswa dapat mengetahui dan memahami struktur sistem pencernaan manusia, seperti struktur saluran pencernaan dan kelenjar pencernaan. Siswa juga dituntut untuk memahami proses-proses pencernaan yang terjadi di dalam tubuh manusia. Berdasarkan pengamatan di lapangan, biasanya pembelajaran sistem pencernaan manusia menggunakan metode ceramah. Hal ini menuntut guru agar dapat mengajak siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami konsep yang sedang dipelajari.

Sejumlah penelitian telah banyak dilakukan berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe STAD. penelitian tersebut secara konsisten menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran semacam itu memperoleh prestasi yang lebih baik, dan mempunyai sikap yang lebih baik pula terhadap pembelajaran. Seperti hasil penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe jigsaw yang telah dilakukan oleh Siswandi (2000) Jurusan Pendidikan Biologi FPMIPA UPI dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pokok Materi Pengelolaan Lingkungan di SMP”* diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa,

namun peningkatannya tidak berarti ( kecil ). Sementara itu, Yuniarti (2006) yang melakukan penelitian mengenai pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam skripsinya yang berjudul *“Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Pada Konsep Gerak Tumbuhan”* mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan apabila dibandingkan dengan pembelajaran yang konvensional.

Hasil penelitian tentang manfaat model pembelajaran kooperatif tersebut di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian yang dilakukan tentang perbandingan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam hal peningkatan hasil belajar siswa. Untuk itu, penelitian ini diberi judul *“Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Tipe STAD pada Sub Konsep Sistem Pencernaan Manusia”*.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : *“Bagaimanakah perbandingan peningkatan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sub konsep sistem pencernaan manusia?”*

Untuk mengarahkan penelitian yang akan dilakukan dan menjelaskan masalah tersebut maka masalah yang akan diteliti diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian. Adapun pertanyaan penelitian itu adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?
- b. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- c. Adakah perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?
- d. Bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

### **C. Pembatasan Masalah**

Bertolak dari perumusan masalah yang telah diuraikan di atas dan untuk menjaga agar permasalahan tidak meluas, maka ruang lingkup permasalahan dibatasi sebagai berikut:

1. Lingkup penelitian dilakukan di Sekolah Mengah Atas Pasundan 8 Bandung dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas XI IPA.
2. Hasil belajar yang diukur hanya pada aspek kognitif yang meliputi aspek mengingat (C1), Memahami (C2), dan Aplikasi (C3).



#### **D. Tujuan Penelitian**

Penentuan tujuan merupakan hal yang penting. Hal ini untuk meyakinkan dalam penelitian dan menentukan sikap dan usaha pencapaian agar sesuai dengan tujuan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai:

1. Perbedaan peningkatan hasil belajar antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada sub konsep sistem pencernaan manusia.
2. Tanggapan siswa dan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe STAD.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yang berarti bagi pihak-pihak dalam dunia pendidikan diantaranya:

1. Bagi Sekolah  
Penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan yang berarti bagi peningkatan mutu pembelajaran biologi di sekolah.
2. Bagi Guru  
Sebagai bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran sehingga pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe STAD menjadi salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

### 3. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat melatih dan memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga diharapkan menjadi motivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya.

## F. Asumsi

Asumsi dasar merupakan suatu acuan pada segala pandangan dalam menghadapi masalah, hal ini terjadi karena anggapan dasar merupakan pemikiran yang tidak pernah diragukan kebenarannya, dalam penulisan dan pembahasan ini penulis bertolak pada asumsi.

1. Siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya (Slavin, 1995: 227).
2. Pembelajaran bermakna dapat membuat siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Zaini *et al.*, 2004: 59).
3. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar akademik siswa (Ibrahim *et al.*, 2000: 7).
4. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tipe STAD memiliki teknik pelaksanaan yang berbeda.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis digunakan untuk mengarahkan kegiatan penelitian terhadap masalah yang diteliti. Arikunto (2002: 64), mengemukakan bahwa “Hipotesis

dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.”

Berdasarkan asumsi diatas, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut

“Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mendapatkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mendapatkan model pembelajarn kooperatif tipe STAD”.

